

## Keterkaitan antara Upacara Adat Tradisional Sekaten dengan Pengembangan Kepariwisata di Kodya Surakarta

**Edipeni Pramusinto**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

**Sri Mulyani Wahono**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** Indonesia has a cultural diversity that is a major attraction source and can be utilized to develop the diversity of tourism based on cultural heritage resources. Local cultures of different Indonesian people from one region to another make the nation unique to Indonesia. Tourism is an important economic sector in Indonesia. Natural wealth and local culture are important components of Indonesian tourism. Cultural tourism is a type of tourism that offers cultures in the form of cultural attractions, both tangible and intangible, as well as cultural and cultural heritage of the past, as a major attraction to attract tourists. But it should be realized that the development of cultural tourism should also take into account the elements of conservation / preservation and protection, as well as the sustainability of these cultures, including the potential of local culture.*

***Keywords:** cultural diversity, tourism, sekaten.*

**Abstrak.** Upacara adat tradisional Sekaten merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan atraksi wisata budaya yang potensial dan diharapkan memberikan pengaruh yang besar bagi pengembangan & pembangunan Kepariwisata Daerah bahkan Nasional. Implikasi tersebut dapat kita lihat pada penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten dengan pengembangan di Kodya Surakarta di samping itu juga untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam upacara adat tradisional Sekaten serta letak nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten dengan perkembangan kepariwisataan di Kodya Surakarta terlihat pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lebih mengarah pada bentuk-bentuk atraksi pariwisata yang ternyata mampu mengundang banyak wisatawan untuk datang, tidak hanya wisatawan nusantara/domestik, melainkan juga wisatawan mancanegara. Realita ini apabila dilestarikan dan dikembangkan secara kontinu akan berdampak positif terhadap pengembangan dan pembangunan kepariwisataan daerah bahkan nasional, karena dari penyelenggaraan upacara adat tradisional Sekaten akan muncul komponen-komponen kebutuhan wisatawan yang lain, seperti: akomodasi, makan, minum, transportasi dan jasa penunjang lainnya. Dalam kaitan ini suksesnya kegiatan Sekaten tergantung pada unsur yang terlibat, yakni :pemerintah, swasta dan masyarakat dan keterlibatan tersebut harus bersifat saling mendukung dan menguntungkan. Bermuara dari uraian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa upacara-upacara adat tradisional yang hidup pada masyarakat kita, seperti halnya: Sekaten, dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dan pembangunan kepariwisataan di tanah air.

**Kata kunci:** Upacara adat, kepariwisataan, sekaten.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ribuan pulau dan suku bangsa yang kaya akan aneka ragam adat, bentuk upacara sampai dengan aneka tarian. Upacara Sekaten adalah salah satu bentuk upacara adat tradisional yang sampai sekarang masih hidup dan dilaksanakan/dilestarikan oleh masyarakat Jawa Tengah khususnya masyarakat Surakarta.

Tradisi upacara Sekaten ini dilaksanakan masyarakat setempat dengan dasar untuk melestarikan tradisileluhur yang turun temurun dengan bersumber dari tradisi nilai budaya pada masa kejayaan kerajaan Demak di bawah kekuasaan Raden Patah bersama-sama dengan para Wali. Upacara ini juga dimaksudkan untuk menarik masyarakat agar mau berkunjung pada adat peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diharapkan akan mengerti dan menerima (mengikuti agama Islam).

Dalam perkembangan bentuk-bentuk upacara budaya/adat tradisional (upacara Sekaten) ternyata mempunyai andil yang besar dalam mendorong perkembangan dan pembangunan pariwisata Nusantara. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa bentuk-bentuk upacara budaya/ adat tradisional dijadikan atraksi wisata sebagai daya tarik yang merupakan salah satu komponen kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisatanya.

Selaras dengan tekad Pemerintah untuk menjadikan sektor Pariwisata sebagai sumber penghasil devisa negara terbesar kedua atau ketiga setelah minyak dan gas bumi, dan dengan menyadari potensi dari upacara adat tradisional Sekaten sebagai daya tarik wisata diharapkan terdapat keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten dengan perkembangan kepariwisataan di tanah air umumnya dan di Jawa Tengah pada khususnya.

Upacara Sekaten di Surakarta merupakan salah satu jenis upara peninggalan kebudayaan Jawa di masa lampau yang telah mendapat perhatian tidak hanya dari masyarakat setempat tapi juga dari daerah lain bahkan juga dari wisatawan manca negara.

Secara rutin upacara Sekaten dilaksanakan tiap tahun sekali secara lengkap. Dengan memperhatikan kenyataan yang ada maka permasalahan yang disoroti adalah “Keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten di Surakarta dengan Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata di Kodya Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Sasaran adalah dokumen tentang destinasi-destinasi yang ada daya tarik kesenian tradisional Sekaten berupa brosur-brosur, foto-foto dan situs-situs internet, selain itu juga para praktisi pariwisata di Jawa Tengah, seperti pegawai Dinas Pariwisata, budayawan setempat dan masyarakat pelaku upacara tradisional Sekaten. Data dikumpulkan melalui survey, pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) (Sairin, 1995).

Bentuk dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasus tunggal terpancang. Bentuk ini diharapkan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa, yang jauh lebih berharga dari pada sekedar pertanyaan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 1989:13). Hal ini sesuai dengan masalah yang dikaji berkaitan dengan proses dan makna dari persepsi dan kepedulian atas sikap manusia.

Ruang lingkup penelitian adalah Kota Madya Surakarta, karena upacara tradisional Sekaten diadakannya di Alun-Alun Mesjid Kraton Surakarta.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Sebelum dipaparkan mengenai ujud interaksi/keterkaitan antara upacara adat Sekaten terhadap pengembangan pariwisata, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang saling mempengaruhi dalam keterlibatannya dalam rangkaian kegiatan upacara adat tradisional Sekaten. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami latar belakang keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten dengan pengembangan pariwisata.

Dalam pelaksanaan upacara adat tradisional Sekaten tampak adanya beberapa bentuk interaksi yang dapat menguntungkan masing-masing kebutuhan sebagai berikut :

### **1.a. Kegiatan Keagamaan**

Hal ini dilaksanakan di Mesjid Agung, dengan jenis kegiatan penerangan tentang keagamaan Islam yang dilakukan oleh para ulama. Penerangan keagamaan ini berkaitan erat dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kenabiannya sehingga dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan para pemeluk agama Islam. Di zaman dahulu kegiatan semacam ini dimaksudkan untuk menyebarkan agama Islam/ mengislamkan masyarakat dengan cara masuk ke halaman mesjid dengan membaca syahadat, berarti telah masuk Islam. Hal ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat dalam usaha

penyebaran agama Islam. Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan utama, dalam upacara Sekaten.

### **1.b. Grebeg Maulud**

Pengertian Grebeg adalah upacara tradisional/adat kerajaan Surakarta (Keraton Surakarta) di mana pada tanggal 12 Maulud, raja keluar dari istana menuju ke *Sitihinggil*, duduk di bangsal *Manguntur tangkil*, digrebeg (dihadap) oleh para budaya Srimpi, abdi dalem putri, selain itu para abdi dalem ageng alitdi dalam maupun di luar negeri Surakarta, menghadap Sitihinggil maupun di pagelaran Sasono Sumewo ((R.M. Sajid, 1984:85). Selain dari itu raja memerintahkan kepada Patih/pembesar kerajaan untuk menugaskan Kyai Tafsir Anom/Penghulu untuk memimpin upacara gunungan atau selamatan di Mesjid besar. Upacara Grebeg ini ditandai dengan raja mengeluarkan selamatan tumpeng besar yang disebut dengan istilah gunungan dibawa ke masjid untuk diberi doa yang dipimpin oleh Kyai Penghulu Tafsir Anom di tengah-tengah masyarakat

Upacara Grebeg dengan khas sesaji tumpeng besar bentuk gunungan ini menunjukkan unsur kejawen yang telah menjadi budaya keraton serta masyarakat pendukungnya. Upacara Grebeg ini ditandai dengan keluarnya gunungan dari keraton dibawa ke masjid besar Surakarta, Acara ini cukup menarik masyarakat untuk datang berkunjung dan melihat, mengambil tuah/berkah, berekreasi dan sebagainya. Pada saat keluarnya gunungan, orang datang secara berduyun-duyun memenuhi pintu gerbang Kamandungan, sampai alun-alun utara dan halaman Mesjid besar/bangsal Mesjid.

Mereka datang baik dari berbagai daerah di luar kota maupun masyarakat di kota Surakarta sendiri yang kemudian memenuhi jalanan, sepanjang jalan dari pintu Kamandungan, pintu Brojonolo dan Sitihinggil, di mana pintu-pintu tersebut dilewati pembawa gunungan. Hal ini disebabkan upacara Grebeg Maulud hanya dilakukan sekali dalam setahun dan hanya dilaksanakan oleh Keraton Surakarta.

Gunungan Surakarta terdiri dari dua jenis Gunungan (laki-laki dan perempuan). Gunungan laki-laki berbentuk tumpeng, kerangkanya terbuat dari kawat/bambu dianyam, ditutup dengan daun pisang. Gunungan dibentuk seperti tumpeng robyong yang terdiri dari bahan-bahan : tebu, kacang panjang, cabe dan terong. Semua disusun pada kerangka tumpeng hingga penuh. Gunungan perempuan berbentuk seperti payung motha, terbuat dari rengginang (makanan sejenis kerupuk terbuat dari beras ketan) sebesar piring, diberi tangkai disusun sampai kerangka tertutup seluruhnya. Pada bagian puncak disusun pisang

dan jenang dodol. Pada gunungan laki-laki dan perempuan, semuanya diberi kampuh (sehelai kain), kampuh untuk gunungan laki-lakinya berwarna merah dengan tengahnya berwarna putih sedangkan kampuh untuk gunungan perempuan berwarna merah saja (KRMH Yosodipuro, 1985). Hal ini dirasa cukup menarik bagi masyarakat dewasa ini, sehingga upacara gunungan ini menjadi suatu pertunjukan yang mampu mengumpulkan banyak pengunjung.

### **1.c. Turunnya Gamelan Sekaten.**

Tradisi turunnya gamelan Sekaten (Sekati) ke Masjid Agung Surakarta jatuh pada tanggal 5 Rabiulawal (Maulud) tepatnya pada jam 10.00 WIB gamelan telah disiapkan di bangsal Morokoto untuk selanjutnya dibawa ke Masjid Besar. Akan tetapi apabila turunnya gamelan jatuh pada hari Jum'at, maka gamelan Sekaten dibunyikan pada sore hari sesudah shalat dhuhur. Saat turun dan pemukulan gamelan Sekaten yang pertama kali, merupakan momentum yang cukup menarik perhatian seluruh masyarakat, baik dari luar kota maupun dari kota Surakarta sendiri. Hal yang menarik dalam tradisi turunnya gamelan adalah : dua perangkat gamelan yang dibawa oleh beberapa abdi dalem diiringi beberapa prajurit keraton dan bagian gamelan yang dianggap keramat dipayungi oleh abdi dalem keraton Surakarta dalam perjalanan menuju Masjid Besar. Aturan dan cara dalam tradisi pembawaan gamelan ini yang mampu mempengaruhi masyarakat untuk berkunjung dan melihat , dan lebih dari pada itu, kekeramatan dari benda-benda merupakan suatu hal yang sangat menarik bagi masyarakat untuk datang dan melihat sendiri benda-benda keramat tersebut.

Para abdi dalem yang masuk dalam rombongan /barisan pembawa gamelan adalah:

- Abdi dalem Anggong
- Abdi dalem Keparak sebanyak 40 orang dan abdi dalem urung-urung mundi maos.
- Abdi dalem Keparak sebanyak 4 orang bertugas memayungi kedua gong.
- R.T. Goenodipoero, didampingi dua orang abdi dalem Panewu-Mantri golongan Mondrobudoyo/Karawitan untuk menyerahkan gamelan kepada panitia Masjid.

Setelah sampai di halaman Masjid kemudian gamelan disusun pada kedua bangsal Pradonggo, Kyai Guntur Sari diletakkan pada bangsal sebelah utara dan Kyai Guntur Madu diletakkan pada bangsal sebelah selatan. Kedua gamelan tersebut siap untuk ditabuh/dibunyikan.

Pada upacara pemukulan gamelan tersebut, masyarakat berkumpul memenuhi halaman Masjid Agung Surakarta dengan maksud untuk melihat pemukulan gamelan Sekaten yang pertama kali. Masyarakat setempat, khususnya generasi tua, berkeyakinan bahwa jika dapat melihat pemukulan gamelan dan mendengarkan gamelan Sekaten yang pertama kali, mereka bisa mendapat berkah kebesaran raja. Bentuk keyakinan lain bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu usia lanjut pendukung upacara Sekaten, mereka secara seponan, memakan daun sirih tepat pada saat gamelan berbunyi untuk yang pertama kali. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mereka tetap awet muda. Kecuali itu ada lagi keyakinan bagi sebagian masyarakat, yaitu mengambil janur yang berfungsi sebagai “tarup” baik pada bangsal Pradonggoutara maupun selatan, dengan maksud untuk tolak balak demi keselamatan pertanian dan ternak mereka dan juga demi keselamatan keluarga mereka. Dengan dasar kepercayaan mereka itu, maka pada saat gamelan Sekaten pertama kali ditabuh/berbunyi, di halaman masjid telah penuh sesak oleh ribuan pengunjung.

#### **1.d. Pasar Malam**

Setiap bulan Maulud, menjelang upacara Grebeg Maulud , di alun-alun utara dibuka pasar malam, didirikan panggung-panggung untuk pertunjukan, kios-kios untuk berjualan beraneka ragam makanan, permainan anak-anak , buku-buku lama dan baru dan sebagainya. Panggung-panggung dan kios-kios yang didirikan tersebut bersifat sementara, selama pasar malam Sekaten berlangsung. Semuanya dikelompokkan dan ditempatkan secara teratur, antara lain :

- Pertunjukan dikelompokkan secara tersendiri dan di sebelah tenggara letaknya. Pertunjukan yang dimaksud adalah wayang orang, film, kesenian sareng, kethoprak, langendriyan, atraksi sulapan/akrobat, dangdut dsb. Semua pertunjukan tersebut bersifat “barangan”, berasal dari daerah-daerah di luar Surakarta.
- Selain pertunjukan tersebut juga terdapat berbagai jenis permainan bagi anak-anak yang dapat menarik anak-anak senang melihat pasar malam Sekaten dan menikmati permainan-permainan yang ada, antara lain : dreimolen yaitu suatu permainan yang dapat bergerak berputar dan dapat dinaiki anak-anak Permainan tersebut berwujud motor-motoran, kuda-kudaan dan binatang-binatang lainnya.
- Toko-toko yang menjual berbagai macam barang kelengkapan hidup seperti: pecah belah/bolo pecah, keramik/gerabah, alat musik seruling, permainan anak

baik yang terbuat dari bambu seperti gangsingan maupun terbuat dari tanah liat seperti celengan dengan berbagai bentuk (ayam, kuda, kambing, harimau, gajah dan sebagainya) dan lain-lain.

Pasar malam merupakan sajian pesta rakyat, tempat kreasi dan rekreasi rakyat, untuk menghilangkan kelelahan /kejenuhan jiwa/rasa. Di lokasi pasar malam anggauta masyarakat tidak hanya sekedar mengisi waktu luang tetapi juga memperoleh kesegaran jiwa, menghilangkan segala kejenuhan yang sedang dialami. Dengan melihat Sekaten, hati seseorang akan dapat terhibur.

Semua pertokoan, restoran, gedung-gedung pertunjukan, tempat akrobat dan sebagainya itu pada zaman dahulu disediakan oleh pihak pemerintah Kasunanan. Para pemasang stand tinggal menempati dan menyewanya dari pemerintah Kasunanan. Pada zaman sekarang para pemasang stand membuat sendiri sesuai dengan keperluan dan tanahnya disewa dari panitia dengan jangka waktu selama pasar malam berlangsung.

Beberapa unsur atau wujud kegiatan saling mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga tradisi upacara perayaan Sekaten tampak meriah dan mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat setempat.

## **2. Kontinuitas Penyelenggaraan Upacara Sekaten.**

Kontinuitas penyelenggaraan upacara Sekaten adalah hubungan terus menerus yang tiada terputusnya dalam suatu kegiatan tertentu/upacara Sekaten pada setiap tahunnya.

Kelangsungan suatu upacara tradisional sangat tergantung pada beberapa faktor :

- Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pendukung tradisi yang dirayakan
- Keadaan dan stabilitas keamanan di tengah-tengah masyarakat pendukung tradisi tersebut.
- Kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa terhadap lingkungan masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Demikian juga halnya dengan penyelenggaraan upacara Sekaten. Penyelenggaraan upacara Sekaten/Grebeg Maulud sejak diselenggarakan sampai dengan zaman sekarang telah mengalami beberapa pasang surut sesuai dengan zamannya.

- Pada masa kerajaan Demak dengan rajanya Raden Patah, upacara Sekaten diselenggarakan secara leluasa. Para wali, selaku penasehat raja Demak sangat mendukung bahkan memelopori adanya tradisi upacara Sekatendemi lancar dan

berhasilnya penyebaran agama Islam di wilayah Demak khususnya dan di pulau Jawa pada umumnya. Dengan demikian perayaan Sekaten berlangsung secara rutin setiap tahun sekali, dengan perayaan yang ramai dan khidmat, ketiga unsur budaya dapat saling menunjang, yaitu : penyebaran agama, pelestarian adat kejawen yang berupa selamatan beserta seni gamelan dengan segala unsurnya, dan pasar malam sebagai sarana rekreasi masyarakat pada masa itu. Dalam upacara Sekaten pada masa itu juga merupakan kesempatan berkumpulnya para adipati dan pejabat daerah kerajaan untuk menyampaikan bulu bakti kepada raja, dan bagi raja, upacara Sekaten merupakan sarana pengontrolan loyalitas para pejabat kerajaan di daerah terhadap pemerintah pusat.

- Pada masa kerajaan Pajang dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang berkuasa, tradisi upacara Sekaten mengalami kemunduran bahkan tidak dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan Kanjeng Sultan Hadiwijaya adalah keturunan raja Majapahit dan setia kepada agama Hindu. Di samping itu, situasi pemerintahan kerajaan cenderung membenahi persatuan di wilayahnya untuk memperkuat pemerintahannya. Dalam perjalanan sejarah, kerajaan Pajang tidak lama berkuasa. Setelah Sultan Hadiwijaya wafat kemudian muncul kerajaan Mataram yang berpusat di Kartosuro di bawah kekuasaan Panembahan Senopati.
- Pada Masa Kerajaan Mataram dengan Panembahan Senopati sebagai raja, perhatian raja terhadap usaha melestarikan tradisi upacara Sekaten belum tampak, bahkan sampai dengan masa Prabu Hanyokrowati/raja ke dua, belum ada kegiatan merayakan Maulud Nabi (Sekaten). Ketika Prabu Hanyokrowati wafat, pemegang pemerintahan diganti oleh Prabu Hanyokrokusumo sejak tahun 1613. Pada masa Hanyokrokusumo bertahta, beliau merasakan bahwa sesudah runtuhnya kerajaan Demak, penyebaran agama Islam tampak mundur. Hal ini diketahui karena para raja Pajang dan Mataram yang terdahulu tidak pernah melakukan upacara Sekaten untuk memperingati hari besar Maulud Nabi.

Akhirnya dibuatlah seperangkat gamelan untuk keperluan upacara Sekaten. Setelah gamelan Sekaten selesai pembuatannya, maka mulai saat itu setiap tahun sekali tradisi upacara Sekaten diselenggarakan di kerajaan Mataram.

Gamelan buatan Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo kemudian diberi nama Kyai Guntur Sari (R.M. Sajid, 1984:89). Pembuatan gamelan pada tahun

1613 ini dimaksudkan untuk dapat mengingatkan rakyat agar kembali merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad dan tidak meninggalkan agama Islam. Gamelan Sekaten berwujud balungan, dengan maksud agar bila ditabuh dengan keras tahan pukulan dan berbunyi keras. Seperangkat gamelan Sekaten ini terdiri dari :

1. Bonang besar satu rancak
2. Demung dua buah
3. Barung dua buah
4. Saron dua buah
5. Saron penerus dua buah
6. Kempyang dua buah
7. Gong besar dua buah
8. Begug satu buah

Gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari ini dibuat dengan “Condrosengkolo memet” berwujud gambar dua ekor naga bertemu menjadi satu menopang sebuah cakra atau “Nogo loro cinokro ing ratu”. Gambar Condrosengkolo tersebut diletakkan pada Gayor Gong Besar dan Gayor Bedug, dimaksudkan untuk menghias gamelan Sekaten dan prasasti tanda angka tahun pembuatan gamelan tersebut.

Pada tahun Dal (tahun Jawa), perayaan Sekaten dirayakan secara besar-besaran, berbeda dengan Tahun-tahun biasanya dan dihadiri oleh pejabat-pejabat daerah di wilayahnya. Selain merayakan peringatan Maulud Nabi para pejabat tersebut juga melaksanakan kewajibannya menyerahkan bulu bekti, londong pengareng-ngareng atau pajak.

Selaras dengan perjalanan sejarah, kerajaan Mataram yang semula berpusat di Pleret, kemudian pindah ke Kartasura dan selanjutnya pindah lagi ke Surakarta. Pemandahan keraton ke Surakarta dilakukan pada masa pemerintahan Paku Buwono II. Setelah Paku Buwono II wafat, pemegang pemerintahan digantikan oleh Paku Buwono III. Tidak begitu lama Paku Buwono berkuasa, di Mataram terjadi perang saudara, yang mengakibatkan wilayah Mataram dibagi dua yaitu Surakarta (Kasunanan) dan Yogyakarta (Kasultanan). Selaras dengan terjadinya pembagian wilayah tersebut, pusaka yang berupa Gamelan Sekaten buatan leluhur Mataram turut dibagi pula. Gamelan yang diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi di Yogyakarta berupa : Demung, Saron, Gong,

dan Bonang, sedangkan bagian gamelan Sekaten yang tetap digunakan Paku Buwono III di Surakarta berupa Kempyang dan Bedug. Pembagian gamelan tersebut bertujuan agar perayaan Sekaten tetap dilaksanakan di dua daerah kerajaan dengan harapan agar agama Islam tetap berkembang terus dengan baik di wilayah dua kerajaan tersebut. Akibat dari terbaginya perangkat gamelan Sekaten tersebut, maka terjadialh dua fersi upacara tradisi Sekaten yang bersumber dari satu induk yaitu fersi Yogya dan fersi Surakarta.

Zaman berjalan terus, kemudian Paku Buwono III wafat dan digantikan oleh Paku Buwono IV. Pada masa Paku Buwono IV berkuasa, tradisi upacara Sekaten /Grebeg mendapat perhatian yang cukup baik. Di mana gamelan Sekaten hasil peninggalan leluhur yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan upacara adat yang telah dibagi dua itu dilengkapi kembali, sehingga gamelan Sekaten menjadi dua perangkat hingga kini. Ke dua gamelan Sekaten itu oleh Paku Buwono IV diberi nama Kyai Guntur Sari (yang lama) dan Kyai Guntur Madu (yang baru).Kedua perangkat gamelan Sekaten tersebut sampai sekarang masih dilestarikan fungsinya yaitu sebagai alat untuk menghormati dan merayakan upacara Sekaten.

Pada puncak kejayaan kerajaan Surakarta di bawah kekuasaan Paku Buwono X, perayaan Sekaten dilakukan secara besar-besaran di mana gunungan yang dibagikan kepada rakyatnya sebanyak 12 pasang (24 gunungan) dilengkapi dengan beberapa anakan ±48 gunungan. Puncak acara tradisi Sekaten pada saat itu, ketika akan dimulainya upacara Sekaten ditandai dengan dibunyikannya meriam Kyai Sureshobroto dan sebuah meriamlayang maupun bunyi senapan rell atau tembakan secara bersama-sama oleh para prajurit keraton. Di tengah-tengah perjamuan upacara tersebut hadir pula Residen (Belanda)

Kejayaan kerajaan Surakarta ini tidak berlangsung terus. Kemunduran kerajaan Surakarta tampak secara jelas pada masa pendudukan tentara Jepang, di mana tradisi upacara Sekaten mengalami banyak kesulitan, situasi selalu berubah karena keadaan dipersiapkan untuk perang. Hal ini berlangsung terus hingga berakhirnya perang kemerdekaan.

- Pada awal Pemerintahan R.I. dalam keadaan yang stabil, tradisi upacara Sekaten mulai dilaksanakan kembali walaupun sangat sederhana tetapi setiap tahun dapat diselenggarakan, walaupun tidak lepas dari adanya beberapa hambatan.

- Pada periode tahun 1980 – an tradisi upacara Sekaten semakin agak lengkap seperti pada zaman kerajaan terdahulu. Di mana perayaan pasar malam berfungsi sebagai tempat rekreasi masyarakat yang cukup menarik.

Kelancaran tradisi upacara Sekaten disebabkan karena :

- = terjalinnya kerjasama antara para pembesar keraton Surakarta dan Mangkunegaran,
- =terjalannya kerjasama antara Pemda Tk. II Kotamadya Surakarta dan Mangkunegaran,
- = pihak swasta yang ikut berpartisipasi aktif dalam upacara tersebut,
- = masyarakat setempat mendukung tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi upacara Sekaten/Grebeg yang muncul pada pemerintahan Demak hidup terus di tengah-tengah penduduknya secara kontinu, berjalan selaras dengan pemerintah yang berkuasa. Dengan demikian wajar apabila kehidupan tradisi upacara Sekaten/Grebeg Maulud ini mengalami pasang surut. Tradisi upacara Sekaten mengandung beberapa unsur yang mampu menarik masyarakat untuk tetap setia mendukung tradisi tersebut, antara lain :

- Upacara ritual, yang mampu menggerakkan jiwa masyarakat pendukungnya, berkeyakinan bahwa dalam upacara tersebut terdapat tuah atau karisma raja yang diperlukan masyarakat demi keselamatan dan kejayaan keluarga/masyarakat yang bersangkutan.
- Misi agama, di mana dalam rangkaian kegiatan upacara Sekaten pada awalnya bertujuan untuk meyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh para wali. Hal ini sampai sekarang masih dilakukan oleh para ulama setempat.
- Upacara Adat, bercorak Hindu/kejawan berupa selamatan/kenduri, berwujud gunungan yang dibuat oleh keraton kemudian diberi doa atau didongani (bahasa Jawa), selanjutnya dibagikan kepada hadirin dan yang membutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan.
- Pengadaan pasar malam, hal ini memberi kesempatan dan pengadaan tempat rekreasi yang cukup menarik bagi rakyat. Dengan adanya pasar malam Sekaten, maka masyarakat merasakan bahwa hal itu merupakan pesta rakyat yang berlangsung secara spontan dan dikukuhkan oleh adat masyarakat.

- Dari segi ekonomi, tradisi upacara Sekaten merupakan salah satu usaha peningkatan ekonomi masyarakat dan pemerintah daerah. Tetapi di sisi lain, pengeluaran masyarakat relatif meningkat atau dengan kata lain terjadi pemborosan.

Selaras dengan perkembangan zaman dalam kontinuitas pelaksanaan tradisi upacara Sekaten, pelaksanaannya cenderung untuk usaha pelestarian adat atau tradisi masyarakat, sehingga ketika tradisi tersebut diarahkan untuk dapat menjadi suatu atraksi wisata budaya, dengan syarat tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### **3. Pengunjung Tetap dan Pengunjung Tidak Tetap.**

Para pengunjung Sekaten pada hari pertama dan hari-hari berikutnya dapat diklasifikasikan menjadi pengunjung tetap dan pengunjung tidak tetap. Pengertian pengunjung tetap di sini adalah para pengunjung yang setiap tahun datang di arena pertunjukan Sekaten dan pengunjung tidak tetap adalah pengunjung Sekaten yang datang di lokasi secara kebetulan saja. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sedang dalam acara tertentu ke kota Surakarta, kemudian di kota tersebut sedang melaksanakan upacara Sekaten dan akhirnya yang bersangkutan tertarik untuk melihat/menyaksikan tradisi upacara Sekaten tersebut.

### **4. Partisipasi Masyarakat, Instansi Pemerintah dan Instansi Swasta.**

Pengertian partisipasi di sini adalah ikut ambil bagian, dengan demikian partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengambil bagian dalam memeriahkan dan mensukseskan tradisi upacara Grebeg Maulud di keraton Surakarta yang mempunyai 4 unsur kegiatan:

1. Unsur keagamaan (dakwah)
2. Unsur upacara tradisi keratin (pesta rakyat)
3. Unsur pasar malam (pesta rakyat)
4. Unsur kepariwisataan (atraksi wisata budaya)

Dalam kenyataannya, berlangsungnya perayaan/upacara Sekaten, sebagian besar masyarakat setempat ikut ambil bagian di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk dapat mengetahui, sampai di mana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara Sekaten/pasar malam, maka pengertian partisipasi masyarakat kita bedakan menjadi :

- Partisipasi Pemerintah
- Partisipasi Swasta

Keduanya mempunyai peranan penting, masing-masing saling membutuhkan dan menunjang. Jadi partisipasi masyarakat turut menentukan kelestarian tradisi upacara Sekaten

- Partisipasi Pemerintah

Pada pelaksanaan perayaan Sekaten, partisipasi pemerintah setempat cukup besar. Walikota Surakarta, selaku penguasa Daerah cukup memperhatikan kelangsungan tradisi upacara tersebut. Pemerintah telah berpartisipasi secara moril dan materiil. Secara moril, pemerintah langsung menyetujui diselenggarakannya upacara, bahkan mengirimkan pegawainya untuk ikut menangani langsung kepanitiaan, pengelolaan dan pertanggung-jawaban kegiatan pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian baik para penyelenggara maupun para pengunjung, mereka semua memperoleh kemudahan-kemudahan, antara lain : ikut sertanya instansi-instansi pemerintah, antara lain : Pemda, Dinas Pariwisata, Depag, unsur pengamanan dari Kepolisian, kesemuanya diikuti sertakan secara langsung menangani kegiatan sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Adanya kerja sama dan ikut sertanya pemerintah daerah ini, maka dari kedua belah pihak sama sama menguntungkan. Pihak pemerintah mampu mendorong pelestarian nilai-nilai budaya daerah yang adiluhung dan mempunyai potensi dalam mewujudkan kewaspadaan ketahanan Nasional. Dengan adanya upacara Sekaten dan pasar malam, penerimaan pendapatan akan meningkat pula. Bagi pihak masyarakat pendukung budaya Sekaten, mereka merasa puas karena dengan tersedianya segala fasilitasnya dan kemudahan-kemudahan untuk penyelenggaraan tradisi upacara tersebut.

Walaupun demikian, dirasa juga adanya pergeseran tujuan dalam penyelenggaraan di mana masyarakat cenderung mengarah upacara tersebut sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang dapat dikonsumsi kepada wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Partisipasi masyarakat bagi pemakai stand atau para wiraswastawan yang turut aktif merayakan perayaan Sekaten mempunyai arti yang cukup besar dalam rangka mewujudkan upacara tradisional, karena : Grebeg Maulud atau Sekaten

merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang dapat disuguhkan kepada wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Apalagi pada tradisi perayaan Sekaten telah dilengkapi dengan pameran beberapa benda-benda pusaka warisan Keraton Kasunanan, Kadipaten Mangkunegaran, bahkan juga pusaka warisan Keraton Cirebon (Kanoman dan Kasepuhan), Keraton Yogyakarta beserta Pakualaman, dengan demikian pameran benda-benda warisan Kerajaan di Jawa itu menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi upacara tradisional Sekaten di Surakarta.

- Partisipasi Swasta

Pelaksanaan perayaan upacara Sekaten memerlukan partisipasi dari berbagai unsur. Dalam keramaian Sekaten yang berlangsung sepekan, pihak swasta tidak ketinggalan di dalam partisipasi mereka. Kelompok masyarakat wiraswasta ikut ambil bagian, hadir di tengah-tengah keramaian masyarakat pengunjung perayaan Sekaten, dengan maksud mencari kehidupan atau nafkah dengan berbagai cara, terutama dengan menjual jasa dan barang-barang :

- Kerajinan rakyat yang berupa :

- = Kerajinan mainan anak-anak
- = Kerajinan dari tanah liat
- = Kerajinan dari anyaman bambu
- = Kerajinan kayu, logam, batu akik, kulit.

- Hasil berbagai jenis makanan :

- = Restoran umum
- = Khusus rumah makan dawet/es dawet
- = Jenang alot, nasi liwet, telur asin
- = Brondong jagung, martabak, tahu petis

- Pertunjukan rakyat dan permainan anak-anak.

- = Wayang orang, Kethoprak, Dangdut
- = Sirkus, berbagai jenis permainan acrobat dll.
- = Jinontro, Dermolen, Sepur Kelinci dll.

- Pameran : pameran benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Kasunanan dan Kadipaten Mangkunegaran.

**a. Benda-benda Keraton Kasunanan :**

- Kereta api Garuda Kencana, peninggalan Paku Buwono VII tahun 1806, Kereta khusus untuk Kirab sesudah bertahta, Kereta ini buatan negeri Belanda.
- Senjata Kyai Jempana, buatan Paku Buwono VII pada tahun 1860.
- Jamangperahu bernama Kyai Rojomolo, buatan Paku Buwono V, waktu beliau masih muda dengan gelar KGP Adipati Anom.
- Gamelan bernama Kyai Sanggam Raras, buatan pada zaman Paku Buwono IX pada tahun 1875.

**b. Benda-benda Kadipaten Mangkunegaran :**

- Gamelan Monggang, peninggalan Sri Mangkunegoro I, digunakan untuk menyambut tamu agung
- Gamelan bernama Mardi Suwara, peninggalan Sri Mangkunegoro II
- Berbagai tulisan Raden Benowo.
- Tempat nasi dan gelas yang digunakan KGPAA Mangkunegoro I

Selain pameran peninggalan benda pusaka tersebut, partisipasi swasta untuk menarik dan menyugahi para pengunjung di Sitihinggil keraton Surakarta diselenggarakan pagelaran seni :

- Tari Bedoyo Srimpi
- Tari Bedoyo Ketawang dsb

Pesta rakyat selama sepekan itu cukup menyibukkan kegiatan masyarakat setempat, meningkatkan kegiatan masyarakat, maka tingkat pendapatan daerah menjadi baik, demikian juga pendapatan rakyat setempat, mengalami peningkatan, contoh :

- Pendapatan sewa tanah
- Retribusi pertunjukan
- Peningkatan pendapatan angkutan kota
- Masyarakat pengrajin dapat memasarkan hasil karyanya menjadi uang dsb.

Demikian gambaran aspek yang terdapat pada tradisi upacara Grebeg Maulud/Sekaten yang mempunyai potensi dalam menunjang pengembangan pariwisata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan upacara adat tradisional Sekaten di Surakarta, terdapat beberapa bentuk interaksi yang meliputi 4 unsur yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi, yaitu :
  - a. Kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan upacara Sekaten.
  - b. Grebeg Maulud, sebagai refleksi dan unsur kejawen yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keraton dan masyarakat pendukungnya.
  - c. Turunnya gamelan Sekaten, sebagai refleksi dari upaya mengundang dan mengumpulkan masyarakat untuk datang ke upacara Sekaten.
  - d. Pasar malam sebagai refleksi bagi sajian pesta rakyat atau tempat rekreasi rakyat guna menghilangkan kelelahan atau kejenuhan jiwa atau rasa.
2. Kontinuitas/rutinitas kegiatan upacara adat tradisional Sekaten Surakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :
  - a. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pendukung.
  - b. Keadaan dan stabilitas keamanan di tengah-tengah masyarakat pendukung tradisi tersebut.
  - c. Kebijakan Pemerintah (Politica Will) terhadap lingkungan masyarakat pendukung tradisi.
3. Perayaan Sekaten Surakarta merupakan hiburan rakyat yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, dapat memberikan kontribusi (masukan) yang besar bagi pendapatan daerah setempat, yang dibuktikan dengan banyaknya para pengunjung yang datang, yang dapat diklasifikasikan ke dalam 3 golongan, yaitu:
  - a. Pengunjung tetap
  - b. Pengunjung tidak tetap
  - c. Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara
4. Suksesnya upacara adat tradisional Sekaten Surakarta sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, Instansi Pemerintah dan Instansi Swasta. Partisipasi mereka tercermin dalam keseluruhan kegiatan yang mencakup 4 unsur, yaitu : dakwah, tradisi keraton, pesta rakyat dan pariwisata (budaya). Antara pemerintah,

swasta dan masyarakat mempunyai bentuk partisipasi yang berbeda-beda, namun hal terpenting dan harus diperhatikan adalah terjalinnya kerja sama yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi di antara 3 unsur partisipasi (masyarakat, Instansi Pemerintah dan Instansi Swasta) kegiatan upacara tersebut.

### **Saran**

1. Perlu adanya peningkatan kerja sama antara pihak swasta dan pemerintah termasuk Dinas Pariwisata dan pendukung upacara tradisional Sekaten.
2. Upacara tradisional Sekaten Surakarta ini dapat dimasukkan dalam Paket Wisata ke Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen P & K Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional, Proyek Inventaris & Dokumen Sejarah Nasional. 1991.*Perkembangan Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta.
- Dirjen Pariwisata. 1992.*Pembangunan Pariwisata Budaya*. UNESCO-UNDP
- Haviland, William A, dan Sukodijo, R.G. 1988. *Antropologi*. Jakarta : Erlangga.
- Moedjiyanto, G. 1987.*Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pendit, Nyoman S. 1986. *Ilmu Pariwisata : Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Phillip, Kotler. 1988. *Manajemen Pemasaran : Analisis Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono K. 2010. *Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sajid, R.M. 1985. *Babad Solo*. Solo.
- Sedyawati, Edi dan Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta : PT. Sinar Agape Press.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama : Masalah dan Pemikiran*. Jakarta : PT. Sinar Agape Press.
- Supanto dkk. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, Sumantri. 1985. *Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*. Solo.
- Tiknapranoto, R.M., dan Mardisuwignyo, R. *Sejarah Kutho Solo*. Solo.
- Tjokroamidjojo, H. Bintoro. 1988. *Manajemen Pembangunan*. Jakarta : CV. Haji Maraguna.

**Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata**

**Vol.16, No.1 Januari 2020**

e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 32-49

Yosodipuro, Riyo. 1983. *Sekaten Surakarta*. Surakarta.

Yuwono, Sri Suwito, dkk. 2010. *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta